

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di Indonesia *Antiphospholipid Syndrome* (APS) merupakan penyebab utama trombosis dalam kehamilan yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas janin serta ibu. Frekuensi populasi umum tidak diketahui, namun antibodi *Antiphospholipid Syndrome* (APS) ditemukan \pm 50 % pada penderita *Systemic lupus erythematosus* (SLE) dan sekitar 1- 5% pada populasi orang sehat. Klasifikasi APS terdiri dari APS tanpa penyebab disebut APS primer, sedangkan APS karena penyakit lain seperti SLE disebut APS sekunder.(Durrani OM,Gordon C,Murray PI, 2002).

Pada penelitian 100 pasien dengan trombosis vena dan tidak menderita riwayat SLE, 24 % memiliki ACA dan 4% mempunyai LA yang positif.

(Koniari I,Siminelakis SN,Baikkoussis NG et al, 2010)

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia adalah yang tertinggi bila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Penyebab utama kematian ibu secara langsung adalah perdarahan 28%, eklampsia 24%, dan infeksi 11%, dan penyebab tidak langsung adalah anemia 51%. Anemia merupakan komplikasi dalam kehamilan yang paling sering ditemukan. Hal ini disebabkan karena dalam kehamilan keperluan akan zat-zat makanan bertambah dan terjadi pula perubahan-perubahan dalam darah dan sumsum tulang. WHO memperkirakan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil di negara maju sebesar 14% dan di negara berkembang sebesar 51%. Sekitar 75%

anemia dalam kehamilan disebabkan oleh defisiensi gizi. Sering kali defisiensinya bersifat multipel dengan manifestasi yang disertai infeksi, gizi buruk, atau kelainan herediter. Namun, penyebab mendasar anemia nutrisi meliputi asupan yang tidak cukup, absorpsi yang tidak adekuat, bertambahnya zat gizi yang hilang dan kebutuhan yang berlebihan. Faktor nutrisi utama yang mempengaruhi terjadinya anemia adalah zat besi, asam folat dan vitamin B12.

(Hanretty KP, Ramsden I, Callander R, 2003)

Anemia karena kekurangan zat besi ini dapat juga terjadi karena konsumsi energi, zat besi dan vitamin C yang rendah. Hal ini berkaitan dengan pola konsumsi makanan masyarakat Indonesia yang masih didominasi oleh pangan nabati, sedangkan pangan hewani jarang dikonsumsi. Salah satu faktor penyebabnya adalah ekonomi masyarakat Indonesia yang kurang memadai.

Zat besi di dalam bahan makanan dapat berbentuk hem yang berkaitan dengan protein dan terdapat dalam bahan makanan yang berasal dari hewani. Lebih dari 35% hem ini dapat diabsorpsi langsung. Bentuk lain adalah dalam bentuk non heme yaitu senyawa besi anorganik kompleks yang terdapat di dalam bahan makanan yang berasal dari nabati, yang hanya dapat diabsorpsi sebanyak 5%. Zat besi non heme, absorpsinya dapat ditingkatkan apabila terdapat kadar vitamin C yang cukup. Vitamin C dapat meningkatkan absorpsi zat besi non heme sampai empat kali lipat (Mulyawati, 2003).

Dalam ilmu kesehatan atau gizi disebutkan, makanan adalah unsur terpenting untuk menjaga kesehatan. Kalangan ahli kedokteran Islam menyebutkan, makanan yang halal dan thayyiban. Allah SWT berpesan agar

manusia memperhatikan yang dimakannya sebagaimana di tegaskan dalam firman Allah SWT :

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ

Artinya:

” Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.” (Q.S. 'Abasa (80) : 24)

Selain menjaga makanan yang halal lagi baik penting untuk menjaga kesehatan. Karena kesehatan adalah nikmat yang sangat besar, yang dilimpahkan Allah SWT kepada manusia, karena dengan tubuh yang sehat, setiap muslim dapat melakukan aktifitasnya sehari-hari dengan lancar (zuhroni,2003).

WHO telah menyempurnakan definisi diatas dengan menambahkan satu unsur lagi, yaitu sehat spiritual atau agama sehingga menjadi sehat bio-psiko-sosio-spiritual.Maka yang dinamakan sehat bila seseorang memiliki tubuh jasmani yang tidak berpenyakit, mental yang baik, dan spiritual atau iman yang baik dan benar (Zuhroni,2003).

Menjaga kesehatan seperti yang telah diuraikan diatas sangatlah penting terutama pada ibu hamil dimana saat itu adalah masa pembentukan janin yang membutuhkan asupan nutrisi dan gizi yang cukup.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“HUBUNGAN ANEMIA PADA KASUS KEHAMILAN DENGAN SINDROM ANTIFOSFOLIPID DITINJAU DARI KEDOKTERAN DAN ISLAM”**.

1.2. Permasalahan

1. Bagaimana hubungan anemia pada kehamilan dengan APS?
2. Apakah risiko kematian janin meningkat pada kehamilan dengan Anemia dan APS?
3. Bagaimana pandangan Islam mengenai anemia pada kehamilan ?

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Menjelaskan tentang hubungan Anemia pada kasus kehamilan dengan Sindrom Antifosfolipid (APS) ditinjau dari segi kedokteran dan islam.

Tujuan Khusus

1. Menjelaskan hubungan Anemia pada kasus APS?
2. Mengetahui ada tidaknya risiko kematian janin yang meningkat pada kehamilan dengan Anemia dan APS?
3. Menjelaskan pandangan Islam mengenai Anemia pada kehamilan dan cara menjaga kesehatan.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat bagi Penulis

1. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis mengenai hubungan Anemia pada kasus kehamilan dengan Sindrom Antifosfolipid (APS) ditinjau dari segi kedokteran dan islam..
2. Sebagai penerapan ilmu yang telah diperoleh baik di bidang ilmu kedokteran maupun agama Islam dalam pembuatan karya ilmiah.

1.4.2. Manfaat bagi Universitas YARSI

Menambah perbendaharaan karya ilmiah di perpustakaan, sehingga dapat dimanfaatkan oleh civitas akademika Universitas YARSI, khususnya mahasiswa kedokteran.

1.4.3. Manfaat bagi Masyarakat Luas

Memberikan informasi kepada masyarakat luas, mengenai Anemia pada kehamilan.

1.4.4. Manfaat bagi Masyarakat Profesi Dokter

Memberikan pengetahuan dan pedoman bagi dokter mengenai APS dan Anemia pada kehamilan.